Edisi III | Oktober 2019

het klaverblad

menolak untuk memihak, memihak yang menolak

Sekapur Sirih

Bulan Oktober ini begitu sarat akan pergerakan. Gerakan perjuangan diikrarkan pemuda lewat tiga sumpah. Sumpah yang kemudian mengisi sendi-sendi kemerdekaan. Dibacakan pertama kali tepat di tanggal yang sama berdasarkan hasil rumusan pemuda-pemudi Kongres Pemuda II, kami hendak meneruskan apa yang telah dilakukan para pendahulu: mengikrarkan penulisan pemuda-pemudi di bawah ini agar suara mereka berjiwa. Selamat membaca!

Eksistensi Pemuda dalam Berdemokrasi Opini

Pasal 1 UU No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16–30 tahun. Berdasarkan pasal tersebut, golongan masyarakat yang berumur 16–30 tahun dapat berperan sebagai pionir, inovator, penggerak, atau mengambil andil dalam bentuk krusial lainnya yang diharapkan mampu membawa negara ke arah yang lebih baik.

Di tahun politik ini, pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh pemuda menjadi tanda akan bangkitnya semangat juang demokrasi bangsa. Di tahun ini pula, kaum muda menjadi semakin vokal mengutarakan saran, kritik, serta tuntutan terhadap pemerintah. Menurut saya, campur tangan dan aksi-aksi nyata yang dilakukan oleh mahasiswa serta lapisan kepemudaan lainnya; berbasiskan empati terhadap kondisi negara masa kini, sangat dibutuhkan.

Sejak dulu, mahasiswa dan aktivis (yang secara general direpresentasikan oleh pemuda) telah menjadi pionir dari sebuah perubahan di negeri ini. "Kejadian bersejarah akan selalu terulang kembali". Pernyataan tersebut betul, karena kaum muda ibu pertiwi sendiri selalu menjadi ujung tombak dari suara rakyat. Eksistensi pemuda yang kritis dalam berdemokrasi dapat menjamin efektivitas dan menutup celah disfungsionalitas pemerintahan. Kita, mahasiswa, seperti yang telah saya tekankan sebelumnya, memegang peran besar dalam menjaga negara dan mengawasi pemerintahan serta menjunjung demokrasi. Mahasiswa dan segenap lapisan pemuda lainnya layaknya semakin vokal dan kritis dalam beropini untuk membangun negeri, menjadi pemuda berarti tidak bungkam. Pemuda itu bersuara, bukan berbisik untuk menjatuhkan satu sama lain. Pemuda itu peduli, bukan tutup mata seperti tikus-tikus Senayan. (***sonnet gagal)***

Remeh Puisi

Jangan sekali-kali kamu tatap aku dengan bengis
Katanya aku ini cuma bisa menangis
Katanya hati cuma bisa meringis
Dasar anak kemarin sore!

Hariku sedikit
Mimpiku selangit
Ditatap dari ujung kepala sampai kaki
Tak tahan jika harus berakit

Wajah kencang suara lantang
Kaki bergetar tanah berguncang
Mendongak disangka menantang
Sampai akhir kupingku pengang

Sudah biasa dilempar batu
Ditutup rapat mulutku
Dipermainkan hak-hakku
Perkara jumlah umurku

Walau suara sampai bergetar
Dianggap kecil dan tak berdaya
Tetap aku teriak meronta
Sampai remehmu itu sirna

(saya)

Mahasiswa 2019 Puisi

Mereka sedang menggoreskan tinta pada lembar-lembar perjuangan,
Asyik syahdu dengan berbagai macam kegiatan yang kadang membuat mata sulit mengatur waktu untuk terpejam.
Ambisi idealis disertai kecintaannya pada sesuatu yang kadang tak harmonis,
Membawanya seraya berlari menuju hal-hal yang kadang tidak logis.

Tapi mereka peduli apa, kawan?
Mereka takutpun tak pada hal-hal remeh
Mereka berjalanpun memperjuangkan hak berpendidikan dan bersuaranya,
Belum lagi hak masyarakat.
Mereka menjadi seorang wakil rakyat yang tak perlu pemilihan.
Mereka kembali menggoreskan tinta-tinta perjuangan,
Lalu turun ke jalan,
Meneriakkan keadilan.
Walaupun,
Pergerakan hanya sampai sebatas perjuangan.

(amp)

Pemuda dan Buku Harian Tokoh

Mungkin tidak banyak dari kita yang pernah mendengar nama Soe Hok Gie. Namun, penggemar sosoknya juga tidak bisa dibilang sedikit. Penggalan-penggalan kalimat yang pernah ditulis Soe Hok Gie kerap dikutip para anak muda terutama mahasiswa-mahasiswa yang berkecimpung dalam kehidupan organisasi kampus. Siapakah sebenarnya dia?

Soe Hok Gie adalah mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jurusan Sejarah angkatan tahun 60-an. Ketika berkuliah, pada tahun 1964, dia mencetuskan pembentukan sebuah organisasi pecinta alam dengan nama Mapala Prajnaparamita yang menjadi cikal bakal Mapala UI sekarang. Ide pembentukan organisasi tersebut berawal dari kejenuhan akan situasi yang penuh intrik dan konflik politik di kalangan mahasiswa pada waktu itu.

Selain pendiri Mapala, dia dikenal sebagai aktivis yang vokal mengkritik pemerintahan era Soekarno atau yang biasa disebut Orde Lama dan juga perancang aksi *long-march* serta demonstrasi besar mahasiswa tahun 1966. Tidak berhenti sampai di situ, ketika Orde Lama tumbang, Gie pun tidak bungkam terhadap penyelewengan yang terjadi di periode pemerintahan Orde Baru. Ketika media diam, dia berani menuliskan tentang serangkaian peristiwa pembunuhan di Bali.

Soe Hok Gie, meskipun vokal, bukanlah sesosok mahasiswa demonstran yang begitu saja turun ke jalan tanpa tahu apa yang dia bawa. Ketajaman pikirannya terlihat dari tulisan-tulisan karyanya yang pernah dimuat di berbagai koran

seperti Kompas, Harian Kami, Sinar Harapan, Mahasiswa Indonesia, dan Indonesia Raya.

Kegemaran menulis Gie sudah dimulai sejak usia belia. Ketika masih duduk di bangku SMP, Gie menuangkan isi pikirannya ke dalam buku harian. Kebiasaan tersebut berlanjut terus hingga masa perkuliahan. Buku harian Gie belakangan diterbitkan pada tahun 1983 dengan judul "Catatan Seorang Demonstran". Kalimat-kalimat dalam buku harian inilah yang sering dikutip anak-anak muda untuk menjadi entah sekadar penyemangat atau *caption* unggahan media sosial. Buku harian ini pula yang mengilhami pembuatan film layar lebar berjudul Gie yang rilis pada tahun 2005 yang disutradarai Riri Riza dan diproduseri Mira Lesmana. ***(Wamela Nugyadanti, Sastra Belanda 2017)***

Referensi:

Hok Gie, Soe. (1983). *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta: LP3S

Sejarah Mapala UI. https://mapala.ui.ac.id/sejarah

Ardi, Glenn. *Soe Hok Gie: Pemuda Indonesia yang Merdeka*. Zenius Education. https://www.zenius.net/blog/6253/biografi-soe-hok-gie

Pemuda Hindia di Belanda Sejarah

Sebelum kita merdeka dan memiliki negara bernama Indonesia, para pelajar dan mahasiswa Hindia yang menempuh pendidikan di Belanda sudah memiliki sebuah organisasi pemuda. Berdiri pada tahun 1908, *Indische Vereeniging* atau Perhimpunan Hindia jika diartikan dalam bahasa Indonesia, diprakarsai oleh Soetan Kasajangan Soripada dan R. M. Noto Soeroto. Pada awalnya, organisasi pemuda ini memiliki tujuan utama untuk pengadaan pesta dansa dan pidato-pidato.

Pada tahun 1913, ketika Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat turut bergabung, barulah organisasi ini mulai memikirkan masa depan dan betapa pentingnya organisasi ini untuk kepentingan bangsa mereka yang masih terjajah. Organisasi ini juga menerbitkan sebuah buletin berjudul Hindia Poetera tetapi dengan isi yang tidak memuat tulisan bernada politik sama sekali yang kemudian berganti nama menjadi Indonesia Merdeka pada 1924.

Pada September 1922, *Indische Vereeniging* berubah nama menjadi *Indonesische Vereeniging* di saat pergantian ketua antara Dr. Soetomo dan Herman Kartawisastra dan akhirnya resmi bernama Perhimpoenan Indonesia di tahun 1925.

Mohammad Hatta diangkat menjadi ketua pada 1926 dan di bawah kepemimpinannya organisasi ini menunjukkan banyak perubahan yaitu menaruh perhatian kepada perkembangan pergerakan nasional Indonesia dengan memberikan komentar di media massa. Mohammad Hatta menjadi ketua terlama Perhimpoenan Indonesia yaitu sejak 1926 sampai dengan 1930. Di periode kepemimpinannya, Semaoen sempat mengajak bekerja sama tetapi Hatta belum bisa percaya dan Indonesia Merdeka banyak disita pihak kepolisian sehingga majalah ini diedarkan dengan cara penyelundupan. ***(Nairen Nugyadesni)***

Referensi:

Majalah Tempo, Edisi Khusus 80 Tahun Sumpah Pemuda, 27 Oktober 2008

Noer, Deliar (2012). Jaap Erkelens, ed. *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

TEKA-TEKI SILANG

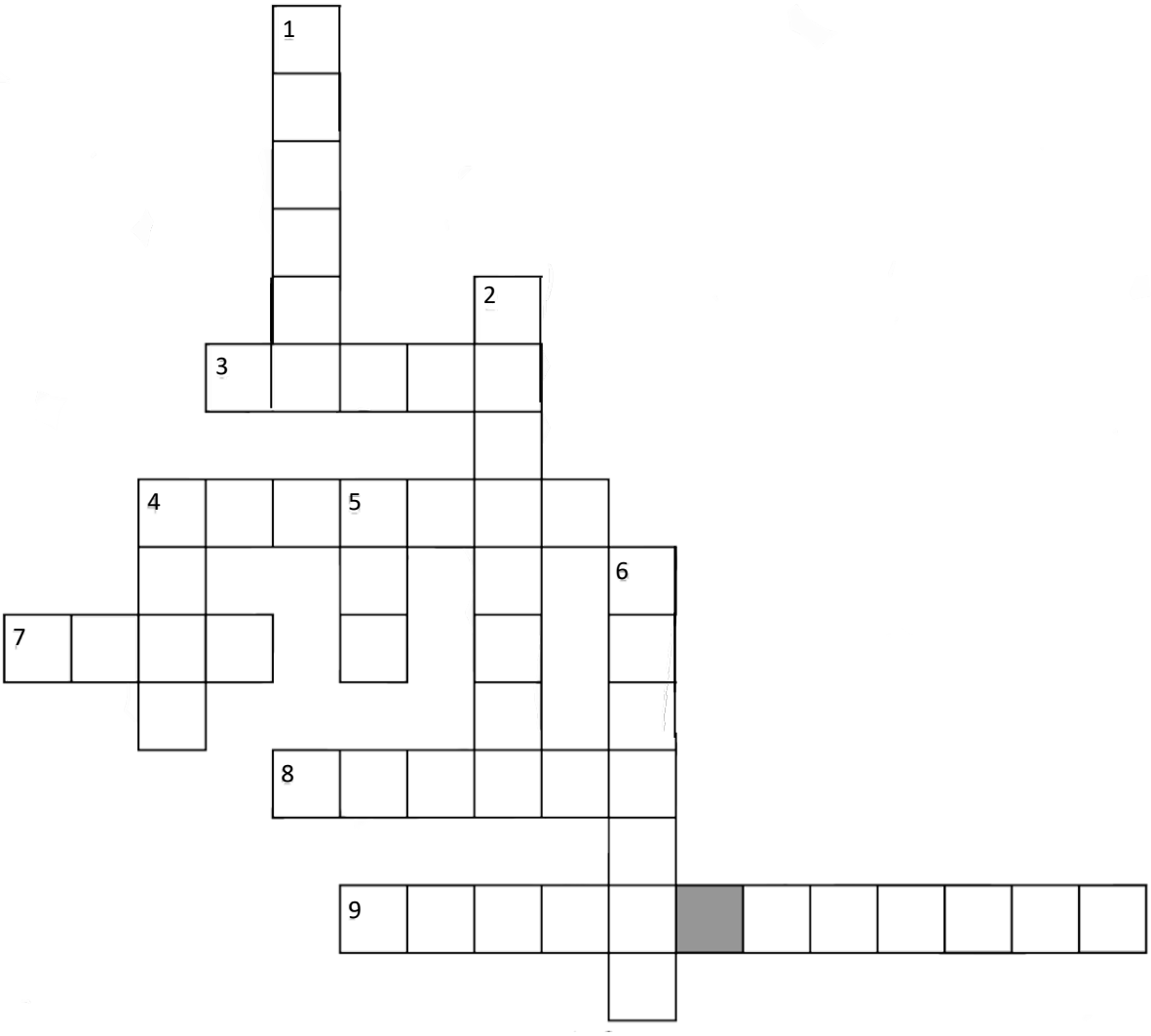

Mendatar:

3. Pencetus Sumpah Pemuda
4. Ikatan Keluarga Besar Studi Prancis
7. Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa
8. Ikatan Kekeluargaan Studi Belanda
9. Organisasi Mahasiswa STOVIA

Menurun:

1. Salah satu lagu Hivi
2. ... *Vereeniging*
4. Kelas Terbuka
5. Ikatan Mahasiswa Sinologi
6. Badan Eksekutif Mahasiswa

Sayembara!

Dapatkan hadiah menarik bagi yang menjawab semua pertanyaan dengan benar. Foto jawabanmu kemudian upload ke *instastory* dengan me-*tag* akun @iksedafibui dan kirimkan ke LINE jasminebila. Kami tunggu paling lambat 11 November 2019! Nama pemenang akan kami umumkan di bit.ly/hetklaverblad. Ditunggu, ya!

Di Balik Meja

Penanggung Jawab: Wamela Nugyadanti
Wakil Penanggung Jawab: Jasmine Nabila
Pemimpin Redaksi: Rania Alyaghina